

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan strategis di dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian mampu menyediakan pangan dan gizi yang cukup, lapangan kerja, sumber devisa dan mampu mendorong munculnya industri baru seperti industri pertanian atau industri pangan. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan; subsektor perkebunan; subsektor kehutanan; subsektor perikanan; dan subsektor peternakan, dari kelima subsektor yang memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup yaitu sektor tanaman pangan.

Menurut UU No 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa negara wajib memberikan ketersediaan, keterjangkauan, dan memenuhi konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Ketersediaan pangan sangat penting untuk mewujudkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan akan terwujud apabila secara umum telah memenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari. Salah satu komoditi tanaman pangan yang saat ini kebutuhannya terus meningkat yaitu tanaman jagung.

Kebutuhan jagung di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penyebab adanya peningkatan kebutuhan jagung karena banyaknya permintaan jagung untuk dikonsumsi. Jagung merupakan komoditas strategis setelah padi karena dikonsumsi sebagai bahan pangan langsung, pakan utama peternakan unggas dan digunakan sebagai bahan baku industri olahan. Berdasarkan data Pusdatin Kementan tahun 2018, produksi jagung tahun 2019 di proyeksi mencapai 29,93 juta ton sementara konsumsi nasional sebesar 23,25 juta ton. Alhasil, pada tahun 2019 diperkirakan terjadi surplus 6,68 juta ton. Konsumsi jagung nasional terbesar adalah untuk bahan baku industri pangan sebesar 11,1 juta ton, bahan baku industri makanan 5,93 juta ton dan bahan baku ternak 4,2 juta ton. Sementara untuk konsumsi rumah tangga sebesar 405 ribu ton, sedangkan yang tercecer sekitar 1,5 juta ton.

Upaya untuk meningkatkan produksi jagung perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan cara memperluas area tanam, penggunaan benih unggul dan penggunaan input lainnya sesuai dengan anjuran. Selain itu produksi jagung sebenarnya masih dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi produksi ditingkat petani mengingat masih rendahnya produktivitas serta melalui perbaikan penanganan panen dan pascapanen (Subandi *et al.*, 1998).

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat (2019) mencatat luas panen tanaman jagung seluas 1.578.835,70 Ha. Salah satu wilayah yang menanam komoditas jagung di daerah Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut yang memiliki luas panen seluas 66.225 Ha. Data produksi jagung tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Garut Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2015	69.143	5.129.670	74,19
2016	85.896	6.403.930	74,55
2017	80.761	6.066.650	75,12
2018	82.166	6.193.810	75,38
2019	66.225	4.893.090	74,67
Jumlah	384.191	28.687.150	373,91
Rata-rata	76.838	5.737.430	74,78

Sumber: Data dan Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Garut 2019.

Kabupaten Garut memiliki potensi dalam pengembangan sektor tanaman pangan khususnya tanaman jagung. Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2019 mengalami penurunan produksi dan produktivitas yang sangat drastis, disebabkan oleh berkurangnya luas panen yang menyebabkan hasil produksi dan produktivitas menurun (Dinas Pertanian Kabupaten Garut, 2019). Beberapa wilayah kecamatan yang termasuk dalam sentra produksi jagung di Kabupaten Garut antara lain, Banyuresmi, Limbangan, Kadungora, Cisurupan, dan Malangbong. Lima kecamatan penghasil jagung terbesar di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Lima Kecamatan Penghasil Jagung Terbesar di Kabupaten Garut Pada Tahun 2019

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
Banyuresmi	4.581	358.000	78,15
Limbangan	4.458	331.170	74,29
Kadungora	4.134	304.470	73,65
Cisurupan	3.479	252.340	72,53
Malangbong	2.878	212.340	73,78

Sumber: Data dan Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Garut 2019

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Garut (2019), terdapat lima kecamatan penghasil jagung terbesar di Kabupaten Garut. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kecamatan Limbangan merupakan salah satu kecamatan penyumbang jagung tertinggi kedua di Kabupaten Garut setelah Kecamatan Banyuresmi. Dapat dilihat data produksi jagung untuk Kecamatan Limbangan tahun 2015-2019 pada Tabel 3.

Tabel. 3 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kecamatan Limbangan Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2015	5.800	432.110	74,50
2016	6.150	459.860	74,77
2017	5.312	399.650	75,24
2018	3.092	233.330	75,46
2019	4.458	331.170	74,29
Jumlah	24.812	1.856.120	374,26
Rata-rata	4.962	371.224	74,81

Sumber: Data dan Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Garut 2019.

Kecamatan Limbangan selama lima tahun terakhir memiliki luas panen sebesar 24.812 Ha dengan jumlah produksi sebesar 1.856.120 Kw dan produktivitas sebesar 374,26 Kw/Ha. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui pada tahun 2015 hingga tahun 2019 produksi jagung di Kecamatan Limbangan mengalami fluktuasi. Tahun 2016 produksi jagung merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 459.860 Kw, hal ini dikarenakan pada tahun 2016 adanya swasembada pangan untuk meningkatkan kebutuhan pangan di dalam negeri. Kemudian, pada tahun 2017 produksi jagung mengalami penurunan menjadi sebesar 399.650 Kw. Tahun 2018 pun mengalami kembali penurunan yang sangat drastis menjadi sebesar 233.330 Kw, dan pada tahun 2019 produksi jagung mengalami peningkatan menjadi sebesar 331.170 Kw. Hal ini disebabkan karena luas panen yang bertambah menyebabkan produksi pun ikut meningkat.

Produktivitas jagung yang rendah, berkaitan dengan efisiensi produksi. Produktivitas menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan usahatani. Produktivitas akan tinggi jika usahatani menghasilkan produksi yang optimal, dan begitupun sebaliknya jika kegiatan usahatani mencapai pada produksi batas maka akan mendapatkan produktivitas potensial. Untuk meningkatkan produktivitas jagung maka diperlukan peningkatan efisiensi pada usahatani jagung. Gabungan penggunaan faktor-faktor produksi akan mempengaruhi pada produksi yang

dihasilkan. Menurut Soekartawi (2003) faktor produksi adalah semua masukan atau “korbanan” yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Penggunaan faktor produksi yang tidak optimal dan tidak efisien menyebabkan usahatani jagung tidak mendapatkan hasil yang optimal, jika produksinya rendah maka pendapatan petani pun menjadi rendah.

Desa Pangeureunan menjadi sentra untuk penghasil jagung terbesar di Kecamatan Limbangan. Mayoritas petani di desa ini melakukan usahatani jagung dan padi. Pangeureunan merupakan desa yang memiliki luas panen terluas di Kecamatan Limbangan daripada desa yang lainnya, yaitu dengan luas sebesar 1.088 Ha dengan jumlah produksi 76.160 Kw dan produktivitas sebesar 70,00 Kw/Ha. Dari data tersebut, terdapat kesenjangan antara luas panen dengan produksi, yakni berdasarkan produksi jagung potensial dimana 1 Ha dapat menghasilkan 75 hingga 80 Kw. Adanya kesenjangan antara luas panen dengan produksi jagung diduga disebabkan karena adanya inefisiensi dalam penggunaan faktor produksi oleh petani. Para petani di Desa Pangeureunan dalam penggunaan faktor produksi sesuai dengan pertimbangan masing-masing, dan belum sesuai dengan anjuran.

Produktivitas berkaitan dengan efisiensi, terutama efisiensi teknis. Kegiatan usahatani yang efisien akan mendapatkan hasil produksi yang optimal dan produktivitas yang tinggi, jika ada inefisiensi dalam usahatani maka produktivitas akan rendah. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi sangat berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Penggunaan input yang tidak optimal dengan faktor eksternal yang berada diluar perhitungan petani menyebabkan usahatani jagung belum dilakukan secara optimal dan efisien.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi jagung?
2. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani jagung?
3. Bagaimana pengaruh umur petani, pendidikan formal, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga, pendidikan nonformal terhadap inefisiensi teknis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, terhadap hasil produksi jagung.
2. Efisiensi penggunaan faktor produksi terhadap hasil produksi jagung.
3. Menganalisis pengaruh umur petani, pendidikan formal, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga, pendidikan nonformal terhadap inefisiensi teknis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis terkait dengan bahan yang dikaji, dan menganalisis permasalahan yang terjadi di lapangan.
2. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan di bidang pertanian, khususnya dalam penggunaan faktor-faktor produksi.
3. Pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menambah informasi.